

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Hal pokok dan mendasar dalam pencapaian kehidupan manusia adalah pendidikan. Hal ini juga berarti bahwa masalah dalam dunia pendidikan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Era revolusi industri 4.0 saat ini membutuhkan sebuah pendidikan yang dapat membentuk generasi yang memiliki kreativitas tinggi, mampu berinovasi, serta memiliki jiwa kompetitif. Untuk menghadapinya, setiap individu dituntut agar dapat mempersiapkan diri dengan segala tantangan yang menyertainya. Walaupun masa ini penuh dengan tantangan, namun peluang bagi mereka yang berani berkompetisi dalam meraih segala manfaat di bidang perkembangan teknologi sangat besar, termasuk didalamnya bidang pendidikan

Berada di era yang penuh dengan kompetisi, sebagai sebuah bangsa yang sedang berkembang, Indonesia membutuhkan tenaga-tenaga handal yang mampu bersaing baik di dalam maupun di luar negeri. Untuk menghasilkan sumber daya manusia yang terampil dan kompetitif di berbagai bidang tersebut, maka diperlukan sebuah proses pendidikan. Begitu pentingnya pendidikan dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia, maka pemerintah terus berupaya dalam mengadakan perbaikan dalam bidang pendidikan seperti perubahan di bidang kurikulum, ketersediaan sarana dan prasarana yang cukup di sekolah serta meningkatkan profesionalisme pendidik melalui pelatihan dan diklat. Usaha-usaha tersebut diharapkan dapat meningkatkan proses pembelajaran agar pendidikan yang

berkualitas tercapai. Selain itu, pemerintah dalam kurikulum 2013 telah mengantisipasi segala kemungkinan yang akan terjadi dengan menuangkan empat hal dalam HOTS (*Higher Order Thinking Skill*), yakni kemampuan berpikir kritis, kreatif dan inovatif, kemampuan berkomunikasi, dan kemampuan bekerjasama.

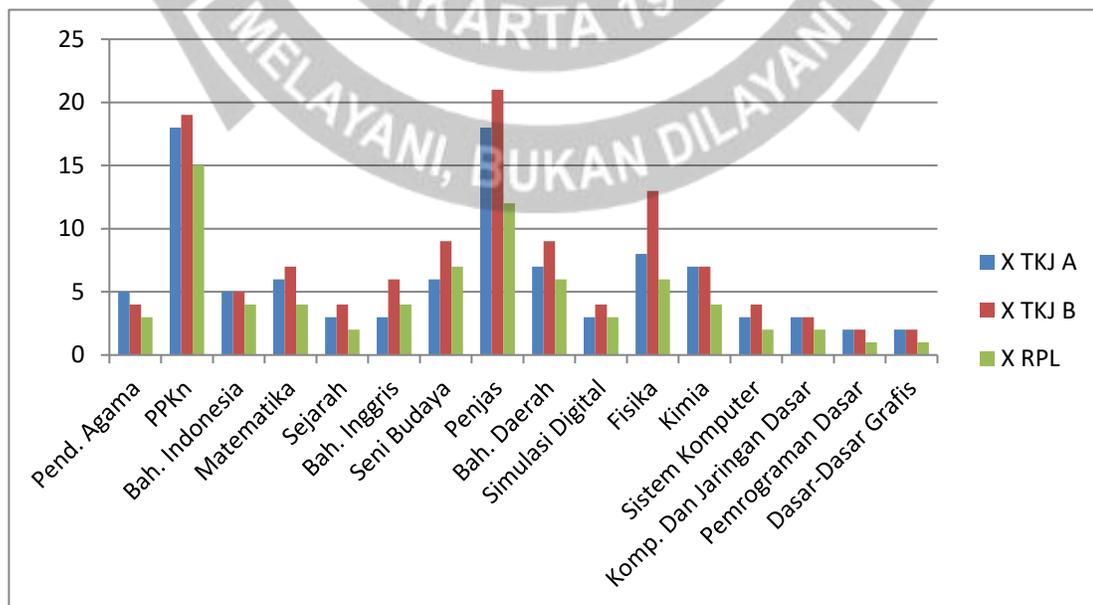
Demi mewujudkan cita-cita bangsa seperti yang tertuang dalam pembukaan UUD 1945, pemerintah melalui Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional telah mengeluarkan “Visi Indonesia Emas 2045 yang didalamnya memuat empat, yaitu : (1) Pembangunan manusia serta penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, (2) Pembangunan ekonomi berkelanjutan, (3) Pemerataan pembangunan, serta (4) Pemantapan ketahanan nasional dan tata kelola pemerintahan.”

SMK Kritten Tagari Rantepao merupakan salah satu sekolah swasta di Toraja Utara yang saat ini membina \pm 2200 peserta didik yang dibagi dalam tiga tingkatan serta tersebar dalam beberapa jurusan, yakni Teknik Alat Berat, Teknik Kendaraan Ringan, Teknik Sepeda Motor, Teknik Las, Teknik Pemesinan, Teknik Informatika dan Komputer, Teknik Sipil dan Teknik Gambar. Dalam penelitian ini, Teknik Informatika dan Komputer merupakan jurusan yang akan dijadikan sampel oleh peneliti.

Siswa yang aktif belajar dalam kelas merupakan hal utama yang dituntut dalam pembelajaran saat ini. Keaktifan siswa dapat ditunjukkan dengan keterlibatan mereka dalam proses belajar seperti berani dalam menyampaikan ide atau pendapat bahkan bertanya tentang apapun yang belum dimengerti, mampu mengembangkan kreativitas sesuai dengan tujuan pembelajaran, berpartisipasi aktif dalam

pembelajaran, mencari atau mendapatkan sebuah informasi dari sumber belajar seperti buku penunjang yang berhubungan dengan materi belajar, melalui internet, ataupun dari teman sehingga peserta didik mampu menunjukkan serta meningkatkan kemampuan belajarnya. Semua hal tersebut dapat meningkatkan kompetensi serta hasil belajar yang dicapai siswa yang pada akhirnya akan memengaruhi mutu pendidikan di sekolah tersebut. Namun, selain peserta didik, guru pun harus mampu untuk memberdayakan segala potensi yang dimiliki demi terciptanya pendidikan yang diharapkan.

Berdasarkan hasil belajar yang didapat kelas X TKJ A, X TKJ B, dan X RPL pada semester ganjil, diperoleh data yang menunjukkan bahwa beberapa siswa belum mampu mencapai nilai KKM yang ditetapkan yakni 70 sehingga mereka diharuskan untuk mengikuti remedial sebelum pembagian raport semester ganjil.



Sumber: Legger nilai pada setiap wali kelas Teknik Komputer

Berdasarkan data tersebut, diperoleh kesimpulan bahwa dari setiap kelas, masih terdapat beberapa siswa yang nilainya belum tuntas. Hal ini diakibatkan karena kurang aktifnya mereka dalam mengikuti proses pembelajaran. Sementara untuk menilai setiap siswa, guru memerlukan partisipasi siswa dalam kelas, seperti hadir dalam setiap pembelajaran, mengerjakan tugas individu dan tugas kelompok tepat waktu, terlibat aktif dalam pembelajaran, serta hal-hal lainnya yang merupakan kriteria penilaian setiap guru mata pelajaran di kelas masing-masing.

Selain itu, dari absensi selama masuk semester ganjil yang didapat di Tata Usaha, diperoleh data bahwa pada setiap kelas, masih terdapat beberapa siswa yang tidak hadir bahkan bolos sebelum proses pembelajaran selesai. Hal ini tentu akan mengganggu mobilitas pembelajaran, serta tidak tercapainya tujuan pembelajaran bagi setiap peserta didik dikarenakan tidak terlibatnya secara langsung peserta didik di dalam kelas. Hal ini tentu akan memengaruhi hasil belajar yang akan dicapai pada semester ini.

Dalam dunia pendidikan, guru merupakan penentu keberhasilan baik di tingkat institusional maupun tingkat instruksional. Multi peran tersebut tertuang pula dalam UU No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Disebutkan bahwa guru sebagai tenaga yang profesional, juga sebagai agen dalam proses pembelajaran. Dalam peran tersebut sesungguhnya guru dituntut agar mampu mengembangkan profesionalisme serta meningkatkan kinerjanya ditengah tuntutan berbagai perubahan dalam dunia pendidikan saat ini.

Di bawah naungan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI, pemerintah telah

mengeluarkan program yang dapat menumbuhkembangkan kemampuan serta kompetensi guru sebagai insan pendidikan melalui program Guru Penggerak. Melalui program ini diharapkan ke depan agar setiap guru mampu mengembangkan diri, memiliki kematangan moral, membuat pembelajaran lebih berpusat pada siswa, mampu menumbuhkan jiwa pemimpin dalam diri siswa, serta mampu mewujudkan visi sekolah.

Untuk itu, demi mencetak generasi emas yang mampu bersaing di era 4.0, guru-guru diharapkan memiliki karakter guru di abad 21, yaitu memiliki semangat belajar yang tinggi, mampu mengembangkan media pembelajaran, menguasai teknologi pendidikan, punya rasa empati, serta yang paling penting adalah guru harus mampu menjadi teladan di manapun ia berada. Dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2020 tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan 2020-2024, menyebut pelajar Indonesia dengan istilah pelajar pancasila yang harus berkompetensi global serta mampu berperilaku sesuai dengan ajaran dari nilai-nilai Pancasila.

Salah satu cara pencapaian mutu pendidikan diperlukan suatu usaha manajemen kelas secara optimal yang disesuaikan dengan materi ajar dengan tujuan agar peserta didik menaruh minat untuk mengikuti pembelajaran serta tidak mudah bosan atau jenuh. Strategi ataupun cara-cara yang ditentukan oleh guru harus berorientasi pada pemecahan masalah agar siswa mampu berpikir mendalam tentang apa yang mereka pelajari. Untuk itu, agar peserta didik bersemangat dan dapat terlibat secara aktif dalam pembelajaran sehingga hasil belajar yang didapatkan juga dapat

maksimal.

Sebagai seorang manajer di kelas, tugas utama seorang guru adalah merencanakan pembelajaran, melaksanakannya, mengawasi prosesnya, sampai pada tahap mengevaluasi proses pembelajaran tersebut (POAC). Fungsi POAC sendiri dalam suatu organisasi adalah untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi suatu organisasi dalam pencapaian tujuannya. Begitupun dalam kelas, perlu adanya manajemen agar tercapai tujuan yang diinginkan (Sunanrni,2016). Sementara itu, dalam proses pelaksanaannya terdapat beberapa unsur yang terlibat seperti, siswa, guru, dan kurikulum sehingga tercipta sinergi yang dapat menghasilkan tujuan serta hasil belajar yang baik. Guru sebagai pemegang kendali dalam kelas merupakan unsur yang menjadi penentu paling utama. Guru sebagai tonggak keberhasilan siswa harus memiliki empat kompetensi guru agar mampu menjalankan tugasnya dengan baik.

Kompetensi menurut Harris (dalam Febriana 2021:2) adalah *“The possession and development of sufficient skills, appropriate attitudes and experience for successful performance in life roles”*. Damanik (2019:1), “Untuk mencapai keberhasilan pendidikan dan meningkatkan mutu pendidikan, guru harus memiliki kompetensi yang memadai. Adapun kompetensi yang harus dimiliki oleh guru adalah: (1) Kompetensi pedagogik (2) Kompetensi kepribadian (3) Kompetensi profesional (4) Kompetensi sosial.

Namun, dari keempat hal yang terangkum dalam teori manajemen yakni POAC, beberapa guru di SMK Kristen Tagari belum mampu melaksanakan tugasnya

secara keseluruhan, hal ini dapat dilihat dari beberapa guru yang hanya masuk dalam kelas untuk menyampaikan materi pelajaran tanpa adanya perhatian lebih dari guru tersebut untuk mengimplementasikan tata kelola kelas yang diharapkan dapat memotivasi siswa serta meningkatkan minat siswa untuk dapat mengikuti pembelajaran sehingga muncul rasa ketertarikan siswa tersebut untuk belajar. Selain itu kontrol guru dalam memonitoring siswa masih sangat lemah yang mengakibatkan siswa kurang terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran.

Djamarah (dalam Simanjuntak,2019:131), menyebutkan bahwa “Manajemen kelas adalah cara yang digunakan oleh guru dalam menciptakan serta memelihara situasi belajar yang baik serta mampu mengembalikan situasi tersebut apabila terdapat hal-hal yang akan mengganggu kegiatan tersebut”. Manajemen kelas yang baik mampu menciptakan sebuah kondisi dalam proses belajar yang baik sehingga membuat peserta didik bersemangat serta aktif untuk belajar. Dengan manajemen kelas yang optimal diharapkan tercipta antusiasme peserta didik dalam mengikuti setiap proses pembelajaran. Jika hal di atas dilakukan, maka hasil belajar yang didapatkan oleh siswa juga akan optimal.

Selain manajemen kelas, gaya mengajar guru juga merupakan hal yang dapat mendukung peningkatan keaktifan peserta didik. Dengan gaya mengajarnya, seorang guru bisa mendapatkan perhatian serta ketertarikan peserta didik terhadap pelajaran yang diberikan. Dengan begitu, perhatian peserta didik terhadap kegiatan belajar akan lebih terpusat. Gaya mengajar guru dapat dilihat dari kemampuan guru memodifikasi atau memvariasikan teknik ajar dalam memberikan materi kepada siswa dengan

tujuan agar mereka merasa nyaman di dalam kelas yang kemudian dapat menunjukkan ketekukanan, antusias mengikuti pelajaran, serta berpartisipasi penuh yang berorientasi pada aktifnya mereka dalam pembelajaran. Menerapkan gaya mengajar klasik/ konvensional akan menghambat kemampuan siswa untuk dapat berpartisipasi secara aktif dalam pembelajaran karena guru mendominasi kelas dengan metode ceramah dalam menyampaikan materi ajar kepada siswa.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, salah satu faktor yang membuat siswa aktif di dalam kelas karena guru menerapkan gaya mengajar yang mampu membangkitkan minat serta gairah siswa untuk belajar, di mana dalam menyampaikan materi ajar guru tidak menjadikan dirinya sebagai satu-satunya sumber belajar, namun harus mampu memanfaatkan keberadaan media pendukung, penyampaian bahan ajar tidak hanya secara lisan namun juga disertai dengan contoh sehingga siswa mampu berimajinasi dalam menggali serta membangkitkan kemampuan untuk mengenali potensi yang dimilikinya, serta guru harus mampu bekerja sama dengan siswa untuk memecahkan setiap permasalahan di dalam pembelajaran sehingga guru tidak mendominasi kelas. Selain itu, guru-guru juga harus mampu menjadikan dirinya seorang manager di dalam kelas seperti: mempersiapkan diri untuk mengajar dengan membuat dan berpedoman pada RPP dan bahan ajar, memperhatikan cara belajar siswa sesuai dengan karakteristik yang dimilikinya, mengontrol dan mengawasi siswa agar tetap berpegang pada nilai-nilai kesopanan dan kedisiplinan, kejujuran, bertanggung jawab, masuk kelas tepat waktu serta memiliki empati yang tinggi, mampu bekerja sama dengan guru maupun sesama

siswa. Jika hal-hal di atas dapat diterapkan dengan baik oleh guru, maka siswa akan mampu berinteraksi dengan baik di dalam kelas yang pada akhirnya akan meningkatkan hasil belajar mereka.

Apabila dalam pelaksanaannya, guru mampu menerapkan manajemen kelas dengan baik dan optimal serta dapat memancing siswa untuk dapat terlibat secara aktif di dalam kelas dengan menerapkan gaya mengajar yang mampu menarik minat siswa untuk belajar, maka dalam setiap proses pembelajaran akan mendapatkan hasil belajar yang optimal pula. Hal ini berarti bahwa gaya mengajar dan manajemen kelas dapat memengaruhi keaktifan belajar siswa di kelas. Fenomena inilah yang membuat peneliti merasa perlu melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Manajemen Kelas dan Gaya Mengajar Klasik Terhadap Keaktifan Belajar Siswa Kelas X Jurusan Teknik Informatika dan Komputer di SMK Kristen Tagari Rantepao”.

B. IDENTIFIKASI MASALAH

Dengan melihat kondisi dan fenomena yang telah diuraikan di atas, maka permasalahan dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Peserta didik kurang fokus dalam mengikuti pembelajaran.
2. Kurangnya kemampuan guru dalam penggunaan IT.
3. Peserta didik masih sering bermain HP saat pembelajaran sedang berlangsung di dalam kelas.
4. Kurang bervariasinya metode serta cara yang digunakan oleh guru dalam mengajar sehingga siswa kurang tertarik mengikuti pembelajaran.

5. Guru belum sepenuhnya menerapkan manajemen kelas (POAC) dengan baik sehingga mengakibatkan suasana pembelajaran kaku dan membosankan.
6. Masih minimnya penggunaan media dalam pembelajaran.
7. Pada jam pelajaran terakhir, masih terdapat beberapa peserta didik yang bolos karena adanya perasaan jenuh di dalam kelas.
8. Peserta didik masih sering bercerita dengan temannya di dalam kelas saat pembelajaran sedang berlangsung.
9. Kurangnya inisiatif dari siswa untuk bertanya kepada guru.
10. Kurangnya perhatian guru dalam mengontrol siswa dalam kelas.

C. BATASAN MASALAH

Dalam penelitian ini karena keterbatasan waktu dan tenaga, maka akan dilakukan pembatasan masalah pada kurangnya keaktifan belajar siswa kelas X Teknik Informatika dan Komputer di SMK Kristen Tagari melalui manajemen kelas dan gaya mengajar klasik seorang pendidik.

D. RUMUSAN MASALAH

Rumusan masalah pada penelitian ini dijabarkan dalam bentuk pertanyaan, yaitu :

1. Adakah pengaruh manajemen kelas terhadap keaktifan belajar siswa kelas X Teknik Informatika dan Komputer di SMK Kristen Tagari Rantepao?
2. Adakah pengaruh gaya mengajar klasik terhadap keaktifan belajar siswa kelas X Teknik Informatika dan Komputer di SMK Kristen Tagari Rantepao?

3. Adakah pengaruh manajemen kelas dan gaya mengajar klasik terhadap keaktifan belajar siswa kelas X Teknik Informatika dan Komputer di SMK Kristen Tagari Rantepao?

E. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan dalam penelitian ini, yaitu :

1. Untuk mengetahui pengaruh manajemen kelas terhadap keaktifan belajar siswa kelas X Teknik Informatika dan Komputer di SMK Kristen Tagari Rantepao.
2. Untuk mengetahui pengaruh gaya mengajar klasik terhadap keaktifan belajar siswa kelas X Teknik Informatika dan Komputer di SMK Kristen Tagari Rantepao.
3. Untuk mengetahui pengaruh manajemen kelas dan gaya mengajar klasik terhadap keaktifan belajar siswa kelas X Teknik Informatika dan Komputer di SMK Kristen Tagari Rantepao.

F. KEGUNAAN PENELITIAN

1. Bagi Program Studi
 - a. Sebagai rekomendasi untuk program atau kebijakan program studi.
 - b. Jurnal yang diterbitkan diharapkan dapat membantu dalam mengajukan akreditasi perguruan tinggi, akreditasi program studi, dan jurnal ilmiah.

2. Bagi Universitas

Sebagai bahan evaluasi bagi perguruan tinggi dalam praktik pembelajaran agar dosen menjadi lebih kreatif sehingga hasil belajar mahasiswa meningkat dan lebih berkualitas.

3. Bagi Sekolah

Sebagai bahan evaluasi bagi pihak sekolah dalam memperbaiki manajemen kelas dan gaya mengajar sebagai hal yang dituntut untuk memenuhi kebutuhan belajar siswa baik dari segi teori maupun dalam praktik pelaksanaannya.

4. Bagi Masyarakat

- a. Sebagai sumber informasi mengenai manajemen kelas dan gaya mengajar klasik.
- b. Mengetahui pentingnya manajemen kelas dan gaya mengajar dalam proses belajar mengajar.